

Menemukenali Karakter Konstruksi Hunian Masyarakat Rejang di Desa Gunung Alam, Kabupaten Lebong

Panji Anom Ramawangsa¹, Atik Prihatiningrum², Akhdan Haidi³

¹ Perancangan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu.

² Perancangan Kota, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu.

³ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu.

Abstrak

Bangunan vernakular yang ada di nusantara merupakan arsitektur yang lahir, tumbuh, dan berakar dari tradisi serta masyarakat etnik. Pada pemukiman di Desa Gunung Alam, Kecamatan Pelabai, Kabupaten Lebong yang dihuni oleh Suku Rejang Asli dan keturunannya. Di Desa Gunung Alam terdapat hunian dengan orientasi bangunan menghadap ke jalan, memiliki bentuk denah yang sederhana berbentuk persegi panjang memanjang ke belakang, tata ruang yang simetri, dan sistem bangunan panggung yang tetap kokoh dan bertahan hingga saat ini walaupun telah mengalami guncangan gempa bumi berkekuatan tinggi serta ancaman banjir. Mengenal dan mendeskripsikan konstruksi hunian masyarakat Rejang dalam konteks mitigasi Rejang akan memperkaya pengetahuan mengenai perwujudan arsitektur lokal yang adaptif dengan alam dan iklim daerah Bengkulu.

Kata-kunci : hunian, karakter, konstruksi, masyarakat Rejang

Identifying the Character of Rejang Community Residential Construction in Gunung Alam Village, Lebong Regency

Abstract

The vernacular building in the archipelago is an architecture that was born, grew and rooted in tradition and ethnic society. In the settlement in Gunung Alam Village, Pelabai District, Lebong Regency which is inhabited by the Rejang Asli and their descendants. In Gunung Alam Village there is a house with a building orientation facing the road, has a simple rectangular plan extending to the back, symmetry of spatial layout, and a stage building system that has remained strong and survived to this day despite having experienced high-strength earthquake shocks and the threat of flooding. Recognize and describe the construction of Rejang community housing in the context of Rejang mitigation will enrich knowledge about the realization of local architecture that is adaptive to the nature and climate of the Bengkulu region.

Keywords: residential, character, construction, Rejang community

Kontak Penulis

Panji Anom Ramawangsa

Perancangan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu.. Jl. W.R. Supratman, Kandang Limun, Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu, Bengkulu 38371. Tel : +6285852676500

E-mail : panjianom89@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 15 Januari 2020. Revisi tanggal 21 Mei 2020. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 20 Juni 2020

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Kabupaten Lebong merupakan kabupaten beribukota di Muara Aman yang berbatasan langsung dengan sisi selatan Provinsi Jambi. Secara geografis terletak di posisi 105°-108° Bujur Timur dan 02°^{55'}-03°^{00'} Lintang Selatan dengan luas wilayah keseluruhan 2.427,31 km². Kabupaten Lebong merupakan kabupaten yang terdiri dari 13 kecamatan dengan 11 kelurahan dan 100 desa. Kabupaten Lebong merupakan Kota Tua yang terlihat dari bentuk arsitektural bangunan dan pola tata ruang kota peninggalan konsep tata ruang Bangsa Belanda. Di Desa Gunung Alam, Kelurahan Pelabai, Kecamatan Lebong Atas yang berjarak 9 km dari Muara Aman berada di Kecamatan Lebong terdapat hunian masyarakat Suku Rejang. Pada pemukiman di Desa Gunung Alam, Kecamatan Pelabai, Kabupaten Lebong yang dihuni oleh Suku Rejang Asli dan keturunannya. Di Desa Gunung Alam terdapat hunian masyarakat Rejang dengan orientasi bangunan menghadap ke jalan, bersistem panggung dengan material penopangnya berupa tiang dari kayu dan batu. Bangunan-bangunan hunian ini tetap kokoh dan bertahan hingga saat ini walaupun telah mengalami guncangan gempa bumi. Perwujudan bangunan arsitektur yang adaptif dengan alam, memiliki peluang untuk dikembangkan dalam konteks mitigasi bencana sehingga perlu upaya mengenal karakter konstruksinya. agar masyarakat luas ke depan dapat mengetahui konstruksi hunian masyarakat Rejang ke dalam konstruksi yang mengikuti perkembangan jaman yang adaptif terhadap kondisi alam dan iklim sehingga berdampak „kecil“ bila terjadi bencana gempa.

Hunian dan Masyarakat Rejang di Desa Gunung Alam

Masyarakat Rejang merupakan sekumpulan masyarakat suku Rejang yang berada di Desa Gunung Alam. Iriani dan Metha (2008) dalam (Devi, 2016) mengungkapkan bahwa berdasarkan tambo, suku Rejang berasal dari Sutan Sriduni yang menurunkan empat *ketumbai-ketumbai*, dan kemudian empat *ketumbai* tersebut masing-masing membentuk keluarga batih dan akhirnya berkembang menjadi keluarga luas yang mempunyai asal usul keluarga yang jelas. Menurut Sudrajat, 1996 dalam J. Crawford dalam Beddu (2015) bahwa rumah rakyat di (Indonesia) dikelompokkan menjadi dua kategori, [1] rumah-rumah suku maritim (Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi) yang berdiri di atas tiang-tiang (rumah panggung), dan berlokasi di tepi sungai atau laut. [2] rumah-rumah agrikultur (Jawa, Bali dan lain-lain) yang berdiri langsung di atas muka tanah. Hunian yang ditempati masyarakat Rejang di Desa Gunung Alam merupakan rumah berbentuk panggung.

Pada artikel ini membahas hunian dengan bentuk atap melintang pada arah Timur-Barat dengan pertimbangan bahwa bentuk hunian ini memiliki bentuk atap bubungan. Hunian masyarakat Rejang cenderung merujuk pada bangunan vernakular. vernakular adalah suatu karya

arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal seperti: material, teknologi, dan pengetahuan (Rapoport, 1969). Arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat berdasarkan pada *local knowledge, local material, local technology* yang erat dengan elemen berbau mitos, berdasarkan cara hidup dan kepercayaan masyarakat setempat (Faisal, 2013).

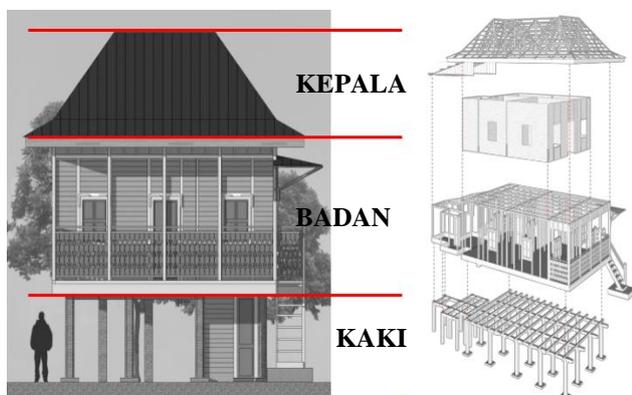
Menurut Rapoport (1969), beberapa aspek yang mendasari arsitektur vernakular antara lain [1] pembentukan ruang beserta fungsinya yang didasarkan dari pendekatan ruang gerak, aktivitas, dan budaya/tradisi masyarakat sehingga ada hubungan antara perilaku, kegiatan dengan ruang yang terbentuk [2] Pembentukan *setting* lingkungan berdasarkan pendekatan *climate* yang berkaitan dengan kondisi cuaca/iklim setempat, *location and site* yang berkaitan dengan letak strategis, *natural disaster* yang berkaitan dengan bencana alam yang sering muncul, *population* yang terkait kondisi penghuni, *settlement* yang terkait dengan pola pemukiman [3] pemilihan bahan dan teknologi bahan berdasarkan kondisi iklim dan keberadaan bahan disekitar bangunan [5] bentuk tipologi bangunan, dari *setting* fisik alam yang mempengaruhi *setting* bangunan seperti bentuk bangunan (bangunan tunggal, *split level*, bangunan deret menerus keatas), bentuk atap (pelana, data, lasenar), tata bangunan (bangunan bawah tanah, bangunan menggantung, bangunan panggung). Vernakular adalah “Bahasa” daerah, logat asli, yang berkaitan dengan bahasa rakyat atau bahasa sehari-hari. Bahasa adalah salah satu cara berkomunikasi. sehingga vernakular merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan daerah asli yang langsung melibatkan masyarakat setempat dan lingkungan sekitar (M John & Shadily, 1976 dalam Basri, 2017). Ragam tipe gaya arsitektur yang dapat terekspresi pada bagian pelingkup bangunan, yakni : pada bagian kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (lantai/alas) bangunan beserta ruang yang dibentuknya (Bachtiar, 2017).

Konstruksi Hunian Masyarakat Rejang

Desa Gunung Alam yang berada di Kabupaten Lebong yang berjarak ± 9 km dari ibukota Muara Aman memiliki kondisi topografi dengan kemiringan lahan > dari 40 % mencirikan bahwa Desa Gunung Alam berada pada bentang alam pegunungan sehingga akses menuju desa bergelombang karena diantara dataran tinggi perbukitan. Karakter bentang alam yang memiliki kemiringan lahan > 40% menggambarkan tekstur dan sifat fisik tanah. Kondisi air tanah wilayah Desa Gunung Alam air di permukaan tanah mengalir sangat cepat, kondisi ini hampir semua air hujan di alirkan dengan kecepatan yang relatif tinggi di permukaan tanah.

Hunian yang masih ada sekarang di Desa Gunung Alam memiliki bubungan membujur sehingga teritisasi menghadap ke samping. Dari karakter bentuk atapnya terdapat 52 hunian berumur kurang lebih >50 tahun yang atapnya berorientasi ke arah Utara-Selatan dan 2 hunian berumur kurang lebih berumur >100 tahun yang atapnya berorientasi ke arah Timur-Barat. Hunian masyarakat

yang ada di Desa Gunung Alam, Lebong dapat dibedakan menjadi 3 tipe berdasarkan bentuk atapnya yaitu bentuk atap bubungan melintang (searah jalan lingkungan), bentuk atap bubungan membujur (tegak lurus dengan jalan lingkungan), dan bentuk atap pelana membujur. Hunian terdiri dari 3 bagian yaitu kaki, badan, kepala yang dihubungkan melalui sambungan. Struktur utama hunian terdiri dari tiang penopang yang berjumlah 20 tiang dengan penjelasan secara detail struktur bangunan beserta sambungan yang menghubungkan ketiga bagian struktur hunian sebagai berikut.



Gambar 1. Klasifikasi struktur konstruksi hunian Masyarakat Rejang

1. Bagian Kaki bangunan

Bagian kaki pada hunian terdiri dari pondasi umpak dengan penampang berukuran 65 cm x 60 cm. Bahan umpak berupa beton kosong tanpa tulangan dengan bentuk balok pipih dengan tebal 12 cm. Bagian yang tertanam dari pondasi umpak sekitar 50 cm atau sampai ke tanah keras. Jarak pondasi umpak antara 1,95 m hingga 2,80m. Setiap tiang penopang terikat satu sama lain dengan balok pengikat. Untuk memperkokoh struktur kolom rumah ini terdapat sistem sambungan peletakan tertakik yang terdapat di antara kolom dan balok dinding.



Gambar 2. Detail konstruksi dan sambungan pada bagian kaki bangunan

Bentuk hunian mempunyai struktur penahan beban lateral melalui pembebanan pusat bangunan yang tersalurkan melalui tiang-tiang penopang yang berjumlah 20 tiang. Hal ini serupa dengan jumlah tiang rumah melayu Bengkulu yang memiliki tiang penopang juga berjumlah paling sedikit 15 tiang. Tiang penopang memiliki tinggi 2,07 m dengan dimensi antara 25 cm hingga 30 cm. Tiang penopang berupa kayu pohon yang dipotong tanpa dibentuk. Tiang berjumlah banyak dengan bertujuan supaya bangunan memiliki berat dan stabil ketika terkena gaya lateral. Tiang penopang dengan pondasi umpak yang tertanam ditanah sedalam 50 cm memiliki fungsi *balancing system* untuk memperkirakan beban terhadap gempa. Pondasi umpak dari beton sebagai *base isolation* berfungsi mengurangi getaran tanah pada keseluruhan bangunan.

Di beberapa hunian di Desa Gunung Alam menggunakan batuan pipih yang berdimensi 40cm x 40 cm. Fungsi dari umpak berupa beton kosong atau batu datar/pipih selain meredam guncangan gempa juga untuk mencegah lapuknya tiang. Umumnya rumah di Desa Gunung Alam terbuat dari kayu balam atau kayu kemuning atau kayu Nyatoh yang memiliki kekuatan kayu kelas I dan keawetan kayu kelas II. Karakter kayu balam yang lentur namun tahan hingga ratusan tahun membuat kayu ini dipilih sebagai material utama rumah.

Jumlah anak tangga pada hunian berjumlah harus selalu ganjil, hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Hunian yang masih menggunakan kayu utuh untuk tiang penopangnya memiliki ketinggian tiang sekitar 2,07 m sehingga memiliki 7 anak tangga dengan

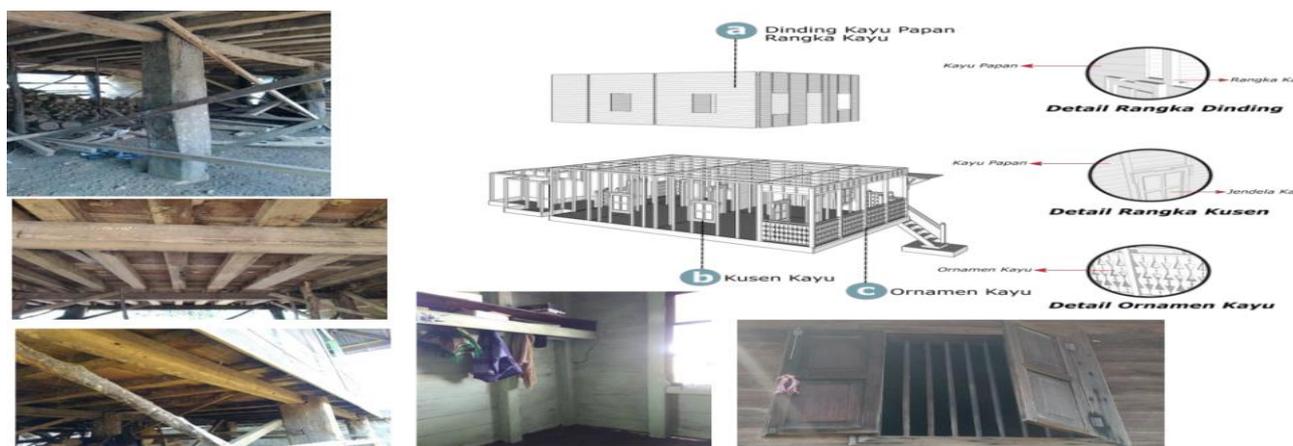
tinggi tiap anak tangga 25 cm. Lebar anak tangga 25 cm dengan bentang tangga 80 cm. Terdapat tiga tipe tiang penopang pada kawasan pemukiman Desa Gunung Alam yaitu tiang penopang berbahan kayu utuh, batu, dan beton. Tiang penopang berbahan kayu utuh pada bagian dasarnya dilapisi batu datar/pipih sedangkan tiang penopang berbahan batu dan beton langsung ke tanah. Ketinggian tiang penopang berbahan batu dan beton berkisar 60 cm - 150 cm.



Gambar 3. Detail konstruksi dan sambungan pada bagian kaki bangunan

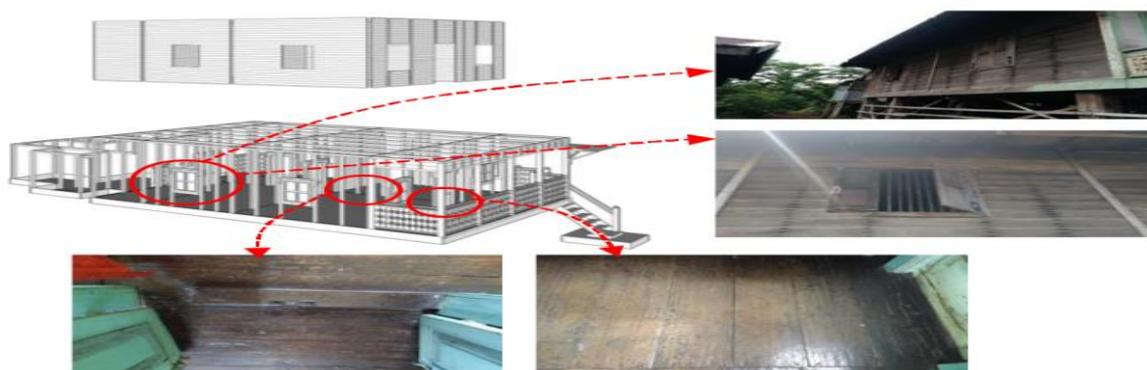
2. Bagian badan bangunan

Bagian badan bangunan yang terdiri dari balok, balok lantai, dinding, dan ring balok menggunakan bahan material kayu. Balok lantai ditopang oleh balok berdimensi 10cm x 16 cm di sepanjang bangunan 10,40 m. Sambungan pada balok disepanjang bangunan menggunakan sambungan bibir miring. Balok lantai disusun berjajar melintang diatas balok. Tidak ada sambungan antara balok dengan balok lantai. Balok lantai berdimensi 10cm x 15 cm dipasang dengan jarak 75 cm. Susunan balok pada hunian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. konstruksi keseluruhan bagian badan bangunan

Konstruksi lantai hunian terbuat dari papan yang telah diserut dengan halus dengan tebal 2 cm dengan lebar 20 cm dengan sambungan bersponing. Sedangkan konstruksi dinding pada hunian menggunakan sistem rangka terusan (lajur) yang pada bagian luar dilapisi papan. Jarak antar rangka dinding 50 cm dengan dimensi rangka 5cm x 10cm. Kestabilan pada arah horisontal diperoleh dari papan papan yang dipasang diagonal. Pemasangan papan dinding secara horisontal dengan dimensi 3 cm x 20 cm dengan panjang papan berukuran kurang lebih 3 meter. Setiap papan disekrup atau dipaku. Detail konstruksi dinding dapat dilihat pada gambar berikut.



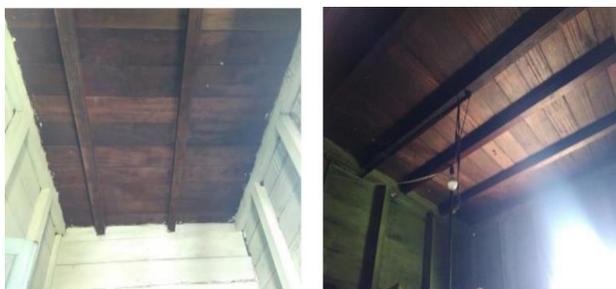
Gambar 5. Detail konstruksi lantai dan dinding bangunan

Pada bagian tengah bangunan ini terdiri dari kusen atau kerangka hunian yang terbuat dari kayu balok. Dinding terbuat dari papan atau ada juga yang menggunakan pelupuh. Jendela yang berbentuk dilengkapi dengan *tulusi* atau lubang angin umumnya terletak di bagian atas jendela atau pintu. Rumah berpanggung dianggap adaptif terhadap bencana karena bangunan diangkat setinggi 2,5-3 m di atas permukaan tanah sehingga tinggi jendela kamar rata-rata sekitar 4 m di atas tanah memiliki prospek untuk ventilasi silang lebih baik karena kurang intervensi vegetasi pada arus angin (Asmal, 2016).

3. Bagian kepala bangunan

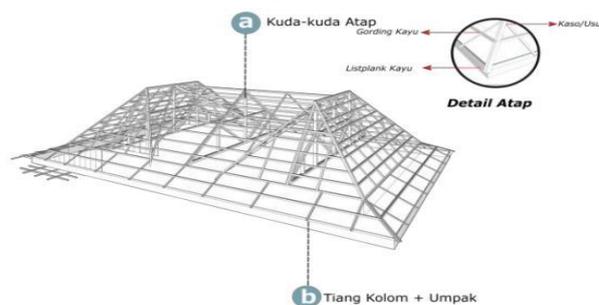
Hunian Masyarakat Rejang di Kabupaten Lebong yang berada di daerah pegunungan agar tidak terkena rayap sehingga proses pemasangan balok loteng atau ring baloknya ditutup dengan seng diatas alas-alasnya. Balok-balok kayu yang menghubungkan bagian atas dengan hunian dinamakan *peran*. Seng harus dipilih dari bahan seng yang tahan berkarat yang bisa dibengkokkan dan yang tahan terhadap perubahan mekanis. Sistem sambungan yang terdapat pada konstruksi atap berupa sistem sambungan bibir miring yang terdapat pada kuda-kuda atap.

Dinding bangunan memiliki ketinggian 4 meter dari permukaan lantai hingga ke lantai loteng. Pada dinding bagian atas terdapat ring balok yang terhubung dengan rangka dinding. Ring balok bangunan tersusun berjajar berlawanan arah dengan arah balok lantai. Susunan ring balok yang ada sekaligus menjadi plafon ruangan yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Tata letak balok lantai dan papan lantai loteng

Bentuk hunian memiliki atap bagian tengah lebih tinggi yang dimanfaatkan untuk menjemur atau meyimpan hasil panen. Atap bangunan berbentuk pelana dengan sudut kemiringan $\geq 40^\circ$ dan diteruskan dengan teritisan dengan kemiringan $\pm 15^\circ$ berukuran lebar 150 cm. Kemiringan atap bangunan diperkirakan adanya unsur kolonial Belanda. Hal tersebut dilihat dari bentuk sudut kemiringan bangunan yang tinggi selain aspek iklim tropis dan kelembapan udara yang tinggi pada Desa Gunung Alam. Kemiringan atap pada hunian dengan kemiringan $\geq 40^\circ$ sesuai dengan kemiringan atap yang tanggap iklim tropis dengan curah hujannya tinggi. Fungsi utama kemiringan atap adalah mengalirkan air hujan sebelum merembes ke dalam bangunan.



Gambar 7. Detail rangka atap bangunan

Orientasi atap bangunan melintang Timur-Barat menjadikan cahaya yang masuk pada ruang dapat dimaksimalkan. Cahaya matahari arah barat memberikan time lag bagi fasad luar bangunan lebih lama untuk melepaskan panas pada malam harinya, waktu yang dibutuhkan 5-8 jam (Lisa & Nurhaiza, 2017) sehingga pada malam hari, suhu ruangan di dalam rumah tetap hangat walaupun suhu diluar bangunan dingin.

Kesimpulan

Karakter hunian Masyarakat Rejang yang ditinjau dari konstruksi dan material yang digunakan mampu merespon bencana alam gempa bumi yang dijabarkan dari sambungan-sambungan pada bagian kaki, badan, dan kepala bangunan. Perwujudan hunian yang responsif ini diharapkan ke depan dapat menjadikan kumpulan hunian-hunian sebagai kampung adaptif yang memiliki peluang untuk dikembangkan dalam membentuk kampung tangguh dalam konteks pada ketahanan bencana alam dan iklim di Desa Gunung Alam. Diharapkan hasil dari pengamatan ini dapat menjadi referensi dalam awal mengenal hunian masyarakat Rejang yang dapat dikembangkan menjadi kajian lebih lanjut tentang kampung tangguh yang memperlihatkan ketahanan-ketahanan bangunan terdahulu pada masa kini.

Daftar Pustaka

- Asmal, I., Ali, M. & Amin, S. (2016). Representative House Concerning with the Environment and Community Activities at Aeng Batu Coastal Village North Galesong Takalar South Sulawesi. *Prosiding International Seminar on 8th Vernacular Settlements Makassar*.
- Basri, M. (2017). Elemen-elemen Arsitektur Vernakular dalam Analisa Ruang dan Bentuk pada Gereja Pohsarang. *Jurnal Ruas 15 (1)*, 35-47.
- Bachtiar, F. (2017). Tektonika dan Ragam Akulturasi Arsitektur Rumah Tinggal di Sendangharjo Tuban. *Jurnal Permukiman*, 108-115.
- Beddu, S. (2015). Arsitektur Rumah Berpanggung Terapung yang "Sustainable" di Lahan Berair. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 6 (2)*.
- Devi, S. (2016). Orang Rejang dan Hukum Adatnya: Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Antropologi 18 (1)*, 39-50.
- Faisal, G. (2013). *Tipomorfologi Rumah Suku Talang Mamak Studi Kasus Di Kecamatan Rakit Kulim Indragiri Hulu Riau*.
- Lisa, N. P., & Nurhaiza. (2017). Pengaruh Adaptasi Arsitektur Tropis Pada bangunan Kolonial di Koridor Jalan Blang Mee Samudera Pase. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan* (pp. 111-118). Cirebon: IPLBI.
- Rapoport, A. (1969). *House, Form and Culture*. Prentice-Hall International, Inc. London.